

**KERANGKA KONSEP MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PAI BERBASIS "TARBIYA
MUKMIN ULUL ALBAB"**

Lailial Muhtifah
Ricka Tesi Muskania

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negei (IAIN) Pontianak

Email: laily_azhar@yahoo.co.id
ricka.muskania@gmail.com

A B S T R A C T

This paper intends to examine the concept of character education curriculum development through PAI-based tarbiya mukmin ulul albab. the approach used in this research is literature study (library research) with literature review method. The results showed that conceptually the development of the curriculum found a theoretical model with the name "a flower" in accordance with the meaning of education is the process of growing. This conceptual model is an ideal model. The model can also be used as a guide in implementing character education through PAI and as a curriculum diversification. The model has a solid and integrated philosophical foundation from the source of the science of kauliah (Al-Quran and hadith) and the source of kauniah science (empirical/natural phenomena) so that the model is holistic and flexible.

Key words: *Development of PAI curriculum, Character building, "Tarbiya Mukmin Ulul Albab"*

PENDAHULUAN

Secara teoritis konsep pendidikan Islam perlu dipahami berdasarkan pada landasan preskriptif dan landasan deskriptif. Hal ini menggaris bawahi perlunya pendidikan Islam dan PAI untuk dikembangkan dengan wawasan makropedagogik (Muhaimin, 2011: 10). Salah satu pendekatan dan paradigma pengembangan pendidikan Islam dan/atau PAI adalah interdisipliner dan modernisasi. Penelitian ini menggunakan teori pengembangan PAI yang difokuskan pada teori pengembangan kurikulum PAI, teori pendidikan karakter/akhlak, dan teori pendidikan holistik.

Teori pendidikan karakter/akhlak cenderung berwawasan semesta yakni; 1) Tuhan, 2) manusia, dan 3) alam/lingkungan. Menurut Sisdiknas *core values* (CV) karakter yang berhubungan dengan Tuhan cenderung membentuk karakter "*Mukmin*" dan "*Muttaqin*". CV karakter pada nomor 2 dan nomor 3, cenderung menurut konsep dalam Al-Qur'an menjadi sosok "*Ulul-Albab*". Dengan kata lain bahwa fungsi dan tujuan pendidikan menurut Sisdiknas adalah berkarakter/berakhlak menjadi "*Mukmin-Ulul Albab*" (Muhtifah, 2012: 62-63). Teori pendidikan holistik menurut Ron

Mille¹ didasarkan pada premis bahwa setiap orang menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, dengan alam, dan untuk nilai-nilai spiritual seperti belas kasih dan perdamaian.

Secara empiris dan faktual, hasil survey sementara dalam kenyataannya terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Beberapa kesenjangan tersebut antara lain: (1) mata pelajaran PAI hanya sebagai pelengkap saja, (2) muatan pendidikan akhlak atau nilai-nilai karakter belum dikembangkan dalam mata pelajaran PAI, (3) sosialisasi muatan pendidikan akhlak/pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI belum optimal, (4) model pembelajaran mata pelajaran PAI belum menggunakan model pembelajaran berkarakter, dan (5) evaluasi pembelajarannya belum menggunakan evaluasi yang menekankan ranah afektif atau penilaian autentik.

Secara institusional, pemerintah melalui Kemenag dan Kemendiknas telah berupaya untuk meningkatkan mutu PAI,² namun perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum pendidikan karakter melalui PAI belum sepenuhnya memenuhi tuntutan UU, PP, dan KMA/Kemendiknas. Yang paling urgen dari hal tersebut adalah fungsi dan tujuan Sisdiknas dalam mengembangkan karakter bangsa melalui PAI yang memiliki kekuatan spritual keagamaan dan daya saing tinggi masih berhadapan dengan problem operasional PAI.³

Faktor-faktor tersebut secara substansial disebabkan oleh: *Pertama*, faktor perencanaan meliputi: belum dirumuskannya diversifikasi kurikulum

sebagai payung pendidikan karakter melalui PAI di sekolah; *Kedua*, faktor kendala yang utama adalah belum ditemukannya model pengembangan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI di sekolah. *Ketiga*, pendidikan karakter melalui PAI cenderung hanya sebatas administratif saja belum berpijak pada karakter dasar manusia (*Mukmin Ulul Albab*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (ajaran Islam) melalui pendekatan holistik dalam pengimplementasiannya. Jadi, penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan untuk mencari data dan informasi yang relevan serta hasilnya terkait dengan model pengembangan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI berbasis "Tarbiyah Mukmin Ulul Albab".

Sesuai dengan masalah utama dan faktor-faktor penyebab masalah tersebut yang diuraikan dalam latar belakang masalah, maka masalah pokok penelitian ini yakni: "Bagaimana model alternatif pengembangan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI berbasis "Tarbiyah Mukmin Ulul Albab" ? Adapun rumusan masalah yang akan disajikan dalam penelitian kali ini, secara spesifik adalah sebagai berikut: Bagaimana konsep pengembangan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI berbasis "Tarbiyah Mukmin Ulul Albab" ?

Tujuan penelitian ini adalah: Menemukan konsep pengembangan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI berbasis "Tarbiyah Mukmin Ulul Albab". Kerangka pemikiran untuk analisis ini dibangun berdasarkan tiga teori utama, yaitu: 1) teori pengembangan kurikulum PAI, 2) teori pendidikan karakter/akhlak, dan 3) teori pendidikan holistik. Tiga teori

¹ Lihat http://www.pathsoflearning.net/articles_Holistic_Ed_Introduction.pdf. Diakses pada tanggal 28 Juli 2007.

²Peningkatan mutu PAI melalui; 1) penetapan kurikulum 2004 berbasis kompetensi, 2) PP Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP, 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 4) PP Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 5) PMA RI No. 16 tahun 2010 tentang

Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, 6) KMA RI No. 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional PAI pada Sekolah, dan 7) pedoman pengembangan silabus.

³ Menurut Muhaimin problem operasional secara mikro menyangkut hubungan input, proses, *output* dan *outcome*. Lihat Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta, Rajawali Pers. H. 3.

tersebut dihubungkan dengan masalah di atas, yakni: konsep pengembangan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI berbasis “*Tarbiyah Mukmin Ulul Albab*”.

Penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana telah dilaksanakan oleh penulis sendiri (Lailial Muhtifah) yaitu: *pertama*, penelitian yang berjudul “Kualitas Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMU Berbasis *Core Values Tarbiyah Ulul Albab*” yang menyimpulkan bahwa materi pembelajaran dalam buku PAI di SMU se-Kota Pontianak mencakup *core values Tarbiyah Ulul Albab* (CV. TUA), yaitu: zikir, fikir dan amal shaleh, namun penyajian materi bahan ajar PAI dan tata urutan penyajian bahan ajar hanya menekankan aspek fikir atau akademik (*values reasoning*) saja, belum sepenuhnya menekankan aspek zikir/perasaan (*values affective*), aspek perilaku/amal shaleh (*values action*) dan belum terintegratif sesuai dengan bingkai *core values*) TUA dan indikatornya dalam membangun karakter (*character building*) siswa sebagai insan ulul albab.

Kedua, judul penelitian tahun 2015 “Model Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Pesantren Berbasis *Tarbiyah Mukmin Ulul Abab* dalam Memajukan Karakter Bangsa di Ponpes Melayu Al-Mukhlis di Mempawah Kalimantan Barat” yang menyimpulkan bahwa model manajemen mutu pengembangan kurikulum pendidikan pesantren berbasis “*Tarbiyah Mukmin Ulul Albab*” dalam memajukan karakter bangsa adalah model yang ideal untuk dilaksanakan pada Pendidikan Pesantren. *Ketiga*, penelitian yang berjudul “Membangun Budaya Mutu Berkarakter *Mukmin Ulul Albab* di PT Berbasis TQM (Studi Kasus UIN Maliki Malang). Hasil penelitian tersebut yakni: 1) dari aspek pembangunan budaya mutu berkarakter “*Ulul Albab*” cenderung sebagai diversifikasi kurikulum PT, 2) pembangunan karakter Ulul Albab melalui pendidikan karakter cenderung melalui proses sintesa sistem di PT dan sistem di

Ma’had dengan *core values* zikir, fikir, dan amal shaleh, 3) dari aspek manajemen cenderung telah terjadi pergeseran paradigma manajemen tradisional ke TQM, 4) mindset yang melandasi perilaku bisnis berlandaskan pada mindset pembentukan karakter “*Ulul Albab*”, dan 5) pemberdayaan dosen, karyawan dan mahasiswa cenderung dilaksanakan melalui pembentukan mindset berkarakter TUA, baik dalam diri manajer, maupun dalam diri dosen, karyawan, dan mahasiswa.

Penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat parsial, terfokus pada manajemen mutu pendidikan, dan belum menggunakan teori pengembangan PAI, dimana dalam teori tersebut mencakup komponen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini mencoba menemukan kerangka konsep pengembangan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI berbasis “*Tarbiyah Mukmin Ulul Albab*.”

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER (AKHLAK) MELALUI MATA PELAJARAN PAI

Pendidikan karakter sangat penting dan strategis untuk diwujudkan dalam rangka mengajarkan kepada siswa sifat-sifat yang diyakini dapat mempromosikan kebaikan karakter.

Dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang khusus serta merupakan metode pelatihan moral dengan serangkaian strategi, tujuan dan asumsi bersama (J. Milson (2000: 147). Literatur pendidikan karakter mendorong guru untuk dijadikan model karakter yang baik dengan menunjukkan karakter positif dalam interaksi mereka dengan siswa, orang tua, guru, dan administrator (misalnya, Lickona, 1991, 1993) Thomas Lickona (1996:95) menguraikan bahwa setidaknya ada tiga alasan kuat mengapa semua sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. Yang pertama adalah kita

membutuhkan karakter yang baik untuk keutuhan manusia. Kita membutuhkan kekuatan pikiran, hati dan kehendak-kualitas seperti penilaian yang baik, kejujuran, empati, kepedulian, ketekunan, disiplin diri dan keberanian moral-untuk menjadi mampu bekerja dan cinta, dua keunggulan kematangan manusia. Lebih lanjut diuraikan alasan kedua untuk pendidikan karakter adalah bahwa sekolah adalah tempat yang lebih baik. Tentunya lebih kondusif untuk belajar dan mengajar serta bertanggung jawab atas nilai-nilai yang menjadi dasar karakter yang baik. Alasan ketiga untuk pendidikan karakter adalah penting untuk tugas membangun masyarakat yang bermoral. Guru harus dapat berperan sebagai model. Gagasan bahwa guru hanya bisa menumbuhkan karakter anak-anak jika menampilkannya sendiri bahkan dianggap sebagai 'pelajaran moral terpenting dalam kurikulum karakter' (Lickona, 2004, hal 118).

Dalam konsep pendidikan Islam, karakter dapat dipahami dengan kata akhlaq dengan jamaknya khuluq. Dindin Jamaluddin, (2013: 187) menegaskan dalam berbagai kamus; karakter dalam bahasa Arab berarti: khuluq, sajiyyah, thab'u, yang biasanya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia; budi pekerti, tabiat dan watak. Ada juga yang ditafsirkan sebagai shakhsiyyah, yang lebih dekat dengan anggapan bahwa kepribadian adalah kumpulan berbagai aspek. Imam Sutomo, (2014: 300) memperkuat tentang konsep pendidikan karakter dengan nama pendidikan akhlaq serta agar umat Islam harus terbuka untuk kemungkinan modifikasi pendidikan karakter ke pendidikan akhlaq. Pendidikan akhlaq meneliti pribadi manusia lebih dalam, terutama pemurnian spiritual dalam kaitannya dengan Tuhan. Pendidikan Akhlaq cenderung membawa anak tersebut untuk lebih dekat kepada Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan dapat juga diwujudkan melalui mata pelajaran PAI.

Keberadaan mata pelajaran PAI sangat signifikan dalam menumbuhkan karakter atau akhlak peserta didik. Alasannya dapat dianalisis berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011:274-276) yaitu:

“*Pertama*, PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. *Kedua*, tujuan mata pelajaran PAI adalah pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. *Ketiga*, diberikannya mata pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut. *Keempat*, PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. *Kelima*, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotoriknya. *Keenam*, PAI didasarkan pada ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi Muhammad SAW (dalil naqli). *Ketujuh*, prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syari'ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syari'ah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. *Kedelapan*, tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia. Tujuan ini merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW.”

Sejalan dengan konsep di atas, idealnya semua mata pelajaran PAI atau bidang studi PAI yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya melalui proses perencanaan (silabus dan RPP), pelaksanaan (pembelajaran di kelas dan di luar kelas/sekolah), dan evaluasi (penilaian autentik). Jadi, perlu kerangka konsep pengembangan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI.

Pengembangan kurikulum pendikar secara umum dalam tataran konsep dan operasional terjebak oleh dominannya paradigma fundamentalis-konservatif dalam praktek pendidikan nasional. Demikian pula pengembangan kurikulum pendikar melalui PAI cenderung bersifat dogmatis dan doktriner, perlu dikembangkan ke arah pendidikan agama yang rasional dan fungsional. Dalam kerangka pendidikan karakter melalui PAI pengembangan ini menjadi keniscayaan. Gagasan pendidikan agama yang rasional dan fungsional dari Bagus Mustakim (2011: 91-105)⁴ dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, melalui pendidikan agama yang rasional, karakter dibangun berdasarkan etos spiritual yang dipelajari dalam proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan kepada pencarian etos spiritual yang bersifat universal dari berbagai sumber belajar yang telah disediakan. Etos universal kemudian diimplementasikan dalam karakter tertentu yang bersifat khusus. Misalnya etos keadilan dan egalitarisme, etos kerja, etos belajar, dan lain-lain. Sebaliknya pendidikan agama yang dogmatis dan doktriner, lebih menekankan pada kesadaran dan pengetahuan keagamaan simbolik sebagai karakter keagamaan. Seperti cara berpakaian, cara makan, cara berpolitik, dan lain-lain.

Kedua, pendidikan agama yang rasional mensyaratkan adanya pemisahan secara tegas antara wahyu dan pemahaman terhadap wahyu sebagai sumber belajar dalam pendidikan agama. Sementara pendidikan agama yang dogmatis dan doktriner, memposisikan sumber-sumber belajar sebagai rujukan yang sakral dan disejajarkan dengan kedudukan wahyu. Ini menyebabkan adanya sakralisasi dan pembenaran mutlak terhadap sumber belajar. Pendidikan agama yang rasional melakukan desakralisasi terhadap sumber belajar agama dan memposisikannya sebagai hasil pemahaman terhadap wahyu.

Ketiga, pendidikan agama yang rasional tidak terjebak pada implementasi karakter yang terdapat dalam sumber-sumber belajar yang ada, karena belum tentu karakter itu relevan dengan kebutuhan saat ini. Apalagi sumber belajar pendidikan agama rata-rata berasal dari khasanah Islam pada abad pertengahan. Pembelajaran diarahkan kepada pencarian etos spiritual yang bersifat universal dari berbagai sumber belajar yang telah disediakan. Etos universal ini kemudian diimplementasikan dalam karakter tertentu yang bersifat khusus. Berbeda dengan pendidi. *Keempat*, pendidikan agama perlu mengembangkan metodologi pemahaman teks keagamaan kontemporer sebagai dasar pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama. Metodologi tersebut menggunakan analisis sosio-historis sebagai pendekatan kajian teks keagamaan yang lebih bersifat kontekstual. Maksudnya pemahaman terhadap teks keagamaan dipengaruhi oleh konteks ketika teks keagamaan itu disusun, sekaligus konteks pada saat teks itu dipahami. Berbeda dengan pemahaman teks keagamaan pada masa lalu yang berorientasi pada teks keagamaan itu sendiri.

⁴ Lihat Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta. Penerbit; Samudra Biru.

Lebih lanjut Bagus Mustakim (2011: 91 – 105) menguraikan bahwa paradigma pendidikan kritis adalah salah satu pilihan paradigma baru. Paradigma ini mengajak peserta didik untuk ikut mengkritisi kondisi lingkungan di sekitarnya menuju suatu struktur dan sistem sosial yang adil sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mampu mengkritisi hal tersebut diperlukan karakter yang kuat dalam diri peserta didik.

PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PAI

Penerapan kurikulum pendikar dilakukan melalui suatu proses yang berkelanjutan, yaitu; (1) pengintegrasian ke dalam mata pelajaran PAI, (2) program pengembangan diri, (3) pengintegrasian ke dalam kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler, dan (4) pembiasaan. Pendapat senada dikemukakan oleh Said Hamid Hasan dkk., dalam Zubaedi (2011: 271) bahwa pendikar diterapkan ke dalam kurikulum melalui: (1) program pengembangan diri, (2) pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran, (3) pengintegrasian ke dalam ko kurikuler dan ekstrakurikuler, dan (4) pembiasaan.

Zubaedi (2011: 271) menegaskan bahwa guru sebagai ujung tombak terlaksananya pembelajaran hendaknya mampu meramu kurikulum terpadu yang dapat menyentuh seluruh kebutuhan anak, dengan kurikulum holistik berbasis karakter. Jadi, perlu adanya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan karakter. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran afektif, menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata

dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Strategi pembelajaran pendidikan karakter melalui PAI melalui integrasi nilai-nilai pendikar dalam mata pelajaran sesuai dengan pokok bahasan. Amirullah Syarbini (2012: 59) menguraikan strategi pendidikan karakter dalam uraian berikut.

Strategi pendikar dalam mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendikar ke dalam kompetensi dasar (KD). Dalam konteks ini setiap guru mata pelajaran di sekolah diharuskan untuk merancang standar kompetensi (SK) yang mengintegrasikan nilai-nilai pendikar di dalamnya. Selanjutnya KD yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai pendikar tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berbeda dengan Zubaedi (2011: 200) menegaskan bahwa untuk mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai-nilai dan sikap, maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, nilai karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effect*) dan juga dampak pengiring (*murturant effects*).

KONSEP "TARBIYAH MUKMIN ULUL ALBAB"

Istilah Ulul Albab dapat ditemukan dalam teks Al-Qur'an sebanyak 16 kali yang tersebar di 10 surah dengan topik yang berbeda.⁵ Konsep *Ulul-Albab* pertama kali ditemukan di UIN Maliki (Maulana Malik Ibrahim) Malang dari hasil penelitian (disertasi).⁶ Konsep tersebut sebagai bentuk diversifikasi kurikulumnya. UIN Malang (2010: 59) menetapkan standar kelulusan

⁵ Yaitu: 1) dalam QS .Al-Baqarah ayat 179, 197, 269; 2) QS.Ali-Imran ayat 7 dan 190; 3) QS.Al-Maidah ayat 100; 4) QS. Yusuf ayat 111; 5) QS.Al-Ra'd ayat 19; 6) QS.Ibrahim ayat 52; 7) QS.Shad ayat 29, 43; 8) QS.Al-Zumar ayat 9, 18, 21; 9) QS.Al-Mu'min ayat 54; dan 10) al-Thalaq ayat 10.

⁶ Lihat Disertasi Lailial Muhtifah, 2010. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Berbasis Core Values Tarbiyah Ulul Albab, (Studi Kasus pada UIN Maliki Malang)*. Jakarta; SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Belum diterbitkan.

mahasiswa yang dianggap telah layak sebagai *insan ulul albab*. Adapun indikatornya adalah apabila mahasiswa telah memiliki identitas dan kepribadian sebagai mahasiswa yang mempunyai: 1) ilmu pengetahuan yang luas; 2) penglihatan yang tajam, 3) otak yang cerdas, 4) hati yang lembut; dan 5) semangat tinggi karena Allah. Berdasarkan penjelasan tersebut bentuk diversifikasi kurikulumnya yang memayungi pengelolaan pendidikan di UIN Maliki Malang bernama "*Tarbiyah Ulul-Albab*".

Dalam konsepsi Islam, *Tarbiyah Ulul-Albab* juga bisa dianggap sebagai integrasi antara kekuatan wahyu dan kekuatan akal, atau dengan kata lain integrasi antara ilmu dan agama. Dengan demikian, *insan ulul albab* adalah insan yang dalam dirinya terbina di atas dasar keimanan yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan gagasan baru yang kreatif, dinamis dan inovatif, untuk dapat diterjemahkan dalam bentuk amal saleh. Hal ini sejalan dengan firman Allah salah-satunya dalam QS. Ali Imran: 190-191.

Selanjutnya, istilah "*Mukmin Ulul Allbab*" ditemukan dari hasil analisis terhadap Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan tentang fungsi dan tujuan sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi (1) mengembangkan kemampuan dan (2) membentuk karakter serta (3) peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman (*Mukmin*) dan bertakwa (*Muttaqin*) kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (*Zikir*), sehat (*Zikir*), berilmu (*Fikir*), cakap (*Fikir*), kreatif (*Zikir*), mandiri (*Zikir*), dan menjadi warga negara yang demokratis (*Zikir* dan *Amal Shaleh*) serta bertanggung jawab (*Zikir* dan *Amal Shaleh*). Menurut Al-Qur'an *Zikir*, *Fikir* dan *Amal Shaleh* adalah kriteria manusia yang

beridentitas *Ulu Al-Albab* (ada 16 ayat dalam Al-Qur'an). Adapun *muttaqin* sudah termasuk ke dalam identitas orang yang beriman. Dengan demikian tujuan sisdiknas adalah "*Mukmin-Ulul Albab*", dan diversifikasi kurikulumnya yang memayungi pendidikannya menjadi "*Tarbiyah Mukmin Ulul-Albab*". Jadi, ada kesamaan konsep diversifikasi kurikulum di UIN Maliki Malang dengan tujuan Sisdiknas.

KONSEP PENGEMBANGAN KURI-KULUM PENDIDIKAN KARAKTER (AKHLAK) MELALUI PAI BERBASIS "TARBIYA MUKMIN ULUL ALBAB"

Secara umum hakekat pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dan optimal, agar dapat berfungsi dan berperan sebagai *khalifatullah* dan '*abdullah*, serta hidup bahagia di dunia (beriman, berilmu, beramal, dan mendapat Rahmat dan Ridha dari Allah SWT) dan hidup bahagia di akhirat (mendapat Rahmat dan Ridha dari Allah SWT serta masuk ke dalam surga). Lailial Muhtifah (2012: 7) menguraikan bahwa hakekat pendidikan Islam adalah pembentukan karakter "*Mukmin Ulu Al-Albab*". *Mukmin Ulu Al-Albab*, ditemukan berdasarkan kajian al-Qur'an dan Hadits, karakter yang dibentuk melalui proses pendidikan Islam adalah karakter "*Mukmin Ulu Al-Albab*".

Hasil analisis dari tujuan Sisdiknas dapat disimpulkan bahwa karakter yang akan dibangun, dikembangkan, dan dibentuk adalah karakter "*Mukmin Ulu Al-Albab*" melalui payung pendidikannya yang bernama "*Tarbiyah Mukmin Ulu Al-Albab*" (TMUA). Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut dan tujuan Sisdiknas diperlukan penyusunan kurikulum dan pengembangan kurikulum secara periodik.

Kurikulum dalam konteks pendidikan menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Lailial Muhtifah (2012:

7) berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Adapun pengembangan kurikulum PAI dalam kajian ini lebih difokuskan pada kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI, berdasarkan payung pendidikan “*Tarbiyah Mukmin Ulu Al-Albab*” (TMUA).

Banyak faktor yang menyebabkan pendidikan karakter menjadi acuan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Ada 2 (dua) faktor utama yang menjadi permasalahan bangsa Indonesia dalam wacana pembentukan karakter bangsa, diantaranya : (1) bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan (2) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa.⁷ Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti plus merupakan bagian yang paling utama dan arah yang dituju oleh lembaga pendidikan, apalagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakter menurut Simon Philip sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in (2011: 160) yaitu kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Zubaedi (2011: 15) menguraikan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter menurut Doni Koesuma (207:193), yakni keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam

dimensi, baik dari dalam maupun luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan oranglain dalam hidup mereka. Jadi, Pendidikan karakter adalah proses yang direncanakan, dikendalikan dan ditingkatkan dalam menjadikan manusia yang berkarakter/berakhlak/berbudi melalui proses pendidikan formal, nonformal dan informal.

Implementasi nilai karakter dalam pembelajaran di kelas tidak diajarkan tapi dikembangkan. Prinsip penerapan pendidikan karakter kedua yakni proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran, selain menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter siswa dapat menggunakan berbagai pendekatan. Diantaranya pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan siswa mengaitkan anatara materi yang diajarkan, dengan situasi dunia nyata. Sehingga siswa mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu siswa memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa dan karsa), serta psikomotorik (olahraga). Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*),

⁷ Lihat Endah Sulistyowati 2012, dalam *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Paramana, h.5-6

pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).⁸

Lickona (dalam Zubaedi, 2011: 29) mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan, Teknik Pengumpulan Data dan Proses Memperoleh Data Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kepustakaan atau literatur, yaitu kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan “mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”(Nazir,1988: 111). Paling tidak ada tiga alasan penelitian ini dilakukan, pertama: karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan mungkin tidak bisa mengharap datanya dari riset lapangan. Kedua: studi pustaka diperlukan sebagai satu tahap tersendiri yaitu studi pendahuluan untuk memahami gejala baru yang terjadi dalam masyarakat. Ketiga: data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Proses memperoleh data atau informasi dilakukan melalui 3 tahap. Tahap pertama, mengidentifikasi teori secara sistematis, tahap kedua, penemuan pustaka, dan tahap ketiga, analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan

analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, atau model pengembangan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI berbasis “*Tarbiya Mukmin Ulul Albab*”. Proses penelitian bersifat induktif.

2. Analisis Data

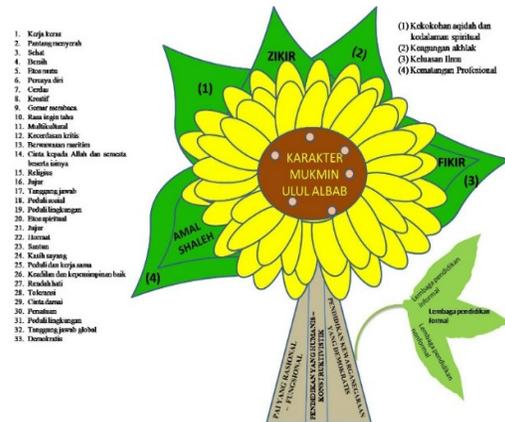
Data dianalisis dengan teknik analisis induktif sesuai dengan jenis data, sifat data, dan topik-topik bahasan penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi. Proses menganalisis data dalam penelitian ini melalui dua tahapan. Pertama analisis data yang dimulai pada saat pengumpulan data terdiri dari : 1) *checking*. 2) *organizing*, dan 3) *coding*. Kedua, analisis data sesudah terkumpul keseluruhan data, meliputi 1) *reduksi data*, 2) *display data*, dan 3) *verifikasi*.

MODEL “SEKUNTUM BUNGA” PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PAI BERBASIS “TARBIYAH MUKMIN ULUL ALBAB” (TMUA).

Berdasarkan analisis dan sintesis pengembangan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI berbasis “*Tarbiyah Mukmin Ulu Al-Albab*” dan seluruh aspek-aspeknya, ditemukan *grand design* pendikar melalui PAI holistik-terintegrasi sebagai diversifikasi kurikulum PAI di sekolah/ madrasah/pesantren/PTAI sebagai berikut.

⁸ Depdiknas, 2002:6

Gambar 3
Model “Sekuntum Bunga”
Pengembangan Kurikulum Pendidikan
Karakter Melalui PAI Berbasis “*Tarbiyah
Mukmin Ulul Albab*” (TMUA)



Model di atas dinamakan “Model Sekuntum Bunga”. Model tersebut dapat di analisis berdasarkan filosofi biologi bunga. Bunga berfungsi utama menghasilkan biji. Fungsi biologi bunga adalah sebagai wadah mereproduksi atau menyatunya gamet jantan (mikrospora) dan betina (makrospora) untuk menghasilkan biji.

Proses dimulai dengan penyerbukan, yang diikuti dengan pembuahan, dan berlanjut dengan pembentukan biji. Bunga menjadi salah satu penentu nilai suatu tumbuhan sebagai tanaman hias. Melihat bunga adalah *refreshing* mata paling menarik untuk menyegarkan dan untuk menyenangkan hati. Manusia sejak lama terpicat dengan bunga, khususnya bunga yang berwarna-warni.

Filosofi bunga dapat ditransformasi ke dalam pendidikan karakter, yaitu bersatunya tripusat pendidikan (lembaga pendidikan informal, formal dan nonformal) sebagai wadah menyatunya/integrasinya nilai-nilai karakter yang bersumber dari sumber ilmu yang berasal dari Al-Qur’an-Hadits (*Qauliyah*) dan nilai-nilai yang bersumber dari sumber ilmu fenomena alam (*kauniyah*) untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menghasilkan peserta didik yang berkarakter kuat dan

baik. Peserta didik yang memiliki karakter kuat dan baik akan menarik untuk dilihat serta akan menyegarkan dan menyenangkan hati.

Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI berbasis TMUA filosofi bunga tersebut adalah upaya menumbuhkan, mengembangkan dan menghasilkan karakter “*Mukmin Ulul Albab*” melalui bekerja samanya dan terhubungnya program-program tripusat pendidikan dengan mengintegrasikan/menyatukan nilai-nilai karakter yang bersumber dari sumber ilmu *qauliyah* dan nilai-nilai karakter yang bersumber dari sumber ilmu *kauniyah*.

Peserta didik yang memiliki karakter kuat dan baik menurut firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Furqan, ayat 74 dinamakan dengan “*Qurrata ‘A’yun*” (menyegarkan mata dan menyenangkan hati), karena memiliki sikap dan perilaku yang menyenangkan. Sikap dan perilaku yang positif itu akan mengharumkan nama baik pendidik (orang tua, guru, dan tokoh agama/tokoh masyarakat), agama, bangsa dan negara sebagaimana harumnya bunga yang semerbak, serta menjadikannya pemimpin bagi orang yang bertaqwa. Harum bunga tersebut dan karakter orang yang bertaqwa dan atau beriman dapat mensejahterakan dan membahagiakan hidup di dunia sampai akhirat. Karakter “*Mukmin Ulul Albab*” akan memiliki daya saing yang tinggi dalam membangun bangsa yang bermartabat.

Filosofi bunga yang sempurna (ideal) terdiri dari; tangkai bunga, daun bunga, kelopak bunga, mahkota bunga, benang sari, putik, proses pembentukan biji, dan warna-warni bunga dapat ditransformasi ke dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI berbasis “*Tarbiyah Mukmin Ulul Albab*” holistik-terintegrasi dengan uraian sebagai berikut.

Pertama, tangkai bunga mencerminkan pendekatan yang digunakan dalam membentuk karakter MUA dengan pende-

katan paradigmatik melalui pendidikan kritis transformatif, dengan paradigma; pendidikan yang humanis-konstruktivistik, pendidikan agama Islam yang rasional-fungsional bukan pendidikan agama Islam yang dogmatis-doktriner, dan pendidikan kewarganegaraan yang demokratis dengan mengutamakan proses musyawarah.

Kedua, daun bunga melambangkan bekerja samanya dan terhubungnya tripusat pendidikan melalui perencanaan program dalam membentuk peserta didik berkarakter “*Mukmin Ulul Albab*”. Fungsi tripusat pendidikan merupakan lembaga pendidikan yang penting dan strategis dalam memasok kebutuhan akan nilai-nilai karakter dan pengembangannya serta memproses terbentuknya karakter “*Mukmin Ulul Albab*” melalui konversi proses pemberdayaan, pembiasaan, dan intervensi nilai-nilai karakter menjadi energi budaya dan pedoman dalam kehidupan.

Ketiga, kelopak bunga mencerminkan nilai-nilai inti (*core values*) atau CV dari karakter yang dikembangkan. CV dari model TMUA, yakni; zikir (afektif), fikir (kognitif) dan amal shaleh (psikomotor). CV dari *grand design* pendikar Kemendiknas, yaitu: olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa.

Keempat, mahkota bunga melambangkan pengembangan nilai-nilai karakter sesuai dengan nilai-nilai inti, pokok bahasan pada mata pelajaran, nilai-nilai budaya yang dikembangkan, dan sumber ilmunya. Pengembangan nilai dari model TMUA yakni; kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Keempat pilar tersebut dapat dikembangkan nilai-nilai karakter sesuai dengan pokok bahasan dan budaya tripusat pendidikan. Keempat pilar tersebut dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai inti dan nilai-nilai karakter dari sumber ilmu *Qauliyah* (Al-Qur’an-Hadits) dan dari sumber ilmu *Kauniyah* (empirik/fenomena alam).

Kelima, benang sari dan putik. Benang sari adalah nilai-nilai inti, nilai-nilai karakter dan pengembangannya yang berasal dari sumber ilmu *Qauliyah* (Al-Qur’an-Hadits). Putik adalah nilai-nilai inti, nilai-nilai karakter dan pengembangannya yang berasal dari sumber ilmu *Kauniyah* (empirik/fenomena alam). Integrasi ke dua sumber ilmu tersebut menghasilkan peserta didik yang berkarakter MUA yang kuat dan baik.

Keenam, faktor penentu keberhasilan proses pembentukan karakter bangsa melalui diversifikasi kurikulum berbasis “*Tarbiyah Mukmin Ulul Albab*” yang holistik dan terintegrasi. Karakter “*Mukmin Ulu Albab*” (MUA) tidak mungkin berkembang secara sempurna tanpa dibantu dengan mengembangkan metodologi pemahaman teks PAI kontemporer sebagai dasar pengembangan materi pembelajaran PAI dan menggunakan analisis sosio-historis yang bersifat kontekstual dalam memahami teks PAI.

Pertumbuhan dan pengembangan sosok karakter MUA tersebut melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pertumbuhan karakter dalam diri individu peserta didik. Strategi pembelajaran yang sesuai yaitu; pembelajaran kooperatif dan *active learning*, pembelajaran *Quantum Theaching* (QT), pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), pembelajaran *Research Based Learning* (RBL), dll. Metode dalam pembelajaran berkarakter, yaitu; pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin peserta didik, CTL, bermain peran, pembelajaran partisipatif, inkulkasi, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan. Sistem evaluasi yang digunakan dalam membantu terbentuknya karakter MUA adalah metode penilaian autentik. Metode penilaian autentik sangat berkaitan dengan aktivitas pembelajaran (Munif Chatib: 166). Semakin banyak aktivitas pembelajaran mampu dinilai dalam portofolio, semakin baik pula hasil pembelajaran tersebut. Penilaian pendidikan karakter dapat

dilakukan dengan berbagai model, seperti observasi, *anecdotal record*, wawancara, *benchmarking*, portofolio, skala bertingkat, dan evaluasi diri. putik adalah nilai-nilai inti, nilai-nilai karakter dan pengembangannya yang berasal dari sumber ilmu *Kauniah* (empirik/fenomena alam). Integrasi ke dua sumber ilmu tersebut menghasilkan peserta didik yang berkarakter MUA yang kuat dan baik dan mampu menjadi pemimpin bagi orang yang bertaqwa. *Kedelapan*, warna-warni bunga adalah bervariasinya nilai-nilai inti, nilai-nilai karakter yang dikembangkan secara fleksibel.

KESIMPULAN

Dari pemaparan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model teoritik “Sekuntum Bunga” pengembangan kurikulum pendidikan karakter melalui PAI berbasis “*Tarbiyah Mukmin Ulul Albab*”, adalah model yang ideal sebagai panduan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui PAI dan sebagai diversifikasi kurikulumnya. Model tersebut memiliki landasan filosofis yang kokoh, bersumber pada nilai-nilai ajaran agama, pancasila, budaya, fungsi dan tujuan pendidikan dalam Sisdiknas serta terintegrasi dari sumber ilmu *Qauliyah* (Al-Qur’an-Hadits) dan sumber ilmu *Kauniah* (empirik/fenomena alam) sehingga model tersebut bersifat holistik dan fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew J. Milson (2000) Social Studies Teacher Educators' Perceptions of Character Education, *Theory & Research in Social Education*, 28:2, 144-169, DOI: 10.1080/00933104.2000.10505902.
- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak dari Rumah*. Yogyakarta; Pedagogia.
- Abudin Nata. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta; Kencana Prenada Group.
- Agus Wibowo, Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amirulloh Syarbini. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di sekolah, madrasah, dan Rumah*. Jakarta; as@-prima Pustaka.
- Boy S. Sabarguna. 2006. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Djaswidi Al Hamdani, (2014/1435). The Character Education in Islamic Education Viewpoint. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, June 2014 M/1435 H, P.p 99-110.
- Dindin Jamaluddin, (2013) Character Education in Islamic Perspective. *International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 2, Issue 2, February 2013 ISSN 2277 187-189 , 8616
- Elfendri, Lilik Hendrajaya, Muhammad Basri Wello, Hendmaid, Elfa Eriyani, Ristapawa Indra. 2012. *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta; Baduose Media.
- Endah Sulistyowati. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta; Citra Aji Pratama.
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta; Ar-Ruzz Media.
- Imam Sutomo, (2014). Modification of character education into *akhlaq* education for the global community life. *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 4, Number 2, December 2014: 291-316.

- Lailial Muhtifah. 2012. *Oppurtunities and Challanges of Religious in the Global Era” Solution and Action” :Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Islam Yang Berkarakter Berbasis Multikulturalisme.* Pontianak:Stainpress
- 2010. Disertasi: *Sistem Penjaminan Mutu Berbasis Core Value Tarbiyah Ulul Albab.* UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility* . New York: Bantam. Lickona, T. (2004). *Character matters.* New York: Touchstone
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter:Menjawab Tantangan Krisisis Multidimensional.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Haitami Salim & Syamsul Kurniawan. 2009. *Studi Ilmu Pendidikan Islam.* Pontianak:stainpress.
- Muhaimin.2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam “Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan”.* Bandung: Nuansa
- 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam.* Jakarta: Grafindo.
- Munif Chatib. 2011. *Gurunya Manusia.* Bandung:Mizan.
- Munif Chatib. 2011. *Sekolahnya Manusia.* Bandung; PT. Mizan Pustaka.
- Thomas Lickona (1996) *Eleven Principles of Effective Character Education,* *Journal of Moral Education,* 25:1, 93-100, DOI: 10.1080/0305724960250110
- Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta:Kencana
- Wahid Murni, Alfin Mustikawan, Ali Ridho. 2010. *Evaluasi Pembelajaran (Kompetensi dan Praktik).* Yogyakarta; Naha Litera.
- Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta; Kencana Prenada Media Group.
- Wouter Sanderse (2013) *The meaning of role modelling in moral and character ducation,* *Journal of Moral Education,* 42:1, 28-42, DOI: 10.1080/03057240.2012.690727
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan.* Jakarta; Kencana Prenada Media Group.